

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata merupakan karunia Ilahi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan mata manusia dapat melihat dan mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Penglihatan merupakan indera terpenting. Penglihatan memberi lebih banyak informasi tentang dunia luar daripada semua indera yang lain (pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan) secara keseluruhan (Ganeri, 1996).

Menurut Bharoto (1982) ada 4 faktor yang menyebabkan ketajaman penglihatan berkurang yaitu: kelainan refraksi, kelainan transmisi sinar, kelainan fundus (retina) dan kelainan di belakang fundus (Bharoto, 1982). Miop merupakan mata dengan daya lensa positif yang lebih kuat sehingga sinar yang sejajar atau datang dari tak terhingga difokuskan didepan retina. Kelainan ini diperbaiki dengan lensa negatif sehingga bayangan benda tergeser ke belakang dan diatur sehingga tepat jatuh di retina (Lilis Rohayati, 2008).

Menurut derajat berat ringannya miop, miop dibagi dalam miop ringan yaitu miop lebih kecil dari 3 dioptri, miop sedang yaitu miop antara 3-6 dioptri, dan miop berat atau tinggi yaitu miop lebih besar dari 6 dioptri. Progresi miop 1 D atau lebih dilaporkan pada 15%-25% anak usia 7-13 tahun, prevalensi miop paling meningkat pada anak perempuan usia 9-10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki

sebagian besar individu, progresi miop berhenti pada pertengahan usia remaja, sekitar usia 15 tahun untuk anak perempuan dan 16 tahun untuk anak laki-laki. 75% miop pada remaja bersifat stabil (WHO, 2004).

Nutrisi adalah ikatan kimia yang yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan (Soenarjo, 2000). Nutrisi adalah suatu proses organism menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses degesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan (Supariasa, 2001).

Nutrisi yang masuk kedalam tubuh dapat mempengaruhi status gizi. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah berlebih, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatsier, 2001).

Salah satu penyebab status gizi kurang pada bayi adalah pemberian ASI kurang dari enam bulan. ASI merupakan makanan yang sempurna untuk bayi dan tidak ada produk makanan pengganti ASI yang kualitasnya menyamai ASI. Hal ini disebabkan karena ASI sehat, tidak mengandung kuman, memenuhi sebagai kebutuhan metabolik bayi dan dapat mengurangi kemungkinan sakit perut dan peradangan secara umum. Bayi yang menyusui biasanya lebih tahan terhadap

1986). Sedangkan menurut Behrman dan Vangham (1998), air susu mengandung antibodi bakterial dan viral karena mengandung laktoferin terutama kolostrum yang berfungsi menghambat pertumbuhan E. Coli di dalam usus.

Dalam Al – Qur’an Surat Al – Baqarah ayat 233 berbunyi :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرُّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَنْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

ASI mengandung laktosa sebagai karbohidrat dan energi untuk otak.

Selain itu kadar lemak ASI lebih tinggi dibanding susu sapi dan susu formula

ASI banyak mengandung protein, lemak omega 3, omega 6, asam dokosaheksanoik (DHA) dan asam arakidonat (ARA) yang memiliki fungsi untuk perkembangan jaringan saraf dan retina mata. Sedangkan pada susu sapi atau susu formula tidak mengandung kedua komponen yaitu DHA dan ARA (Lawrence, 2005).

Miop jarang terjadi pada bayi dan anak prasekolah. Namun miop lebih sering terjadi pada bayi prematur dan pada bayi dengan retinopati prematuritas. Selain itu ada kecenderungan herediter terhadap miop, dan anak dengan orangtua miop harus diperiksa pada usia awal. Insiden miop meningkat selama tahun-tahun sekolah, terutama sebelum pada usia sepuluh tahun. Tingkat miop semakin tua juga cenderung meningkat selama tahun-tahun pertumbuhan (Nelson, 2000).

Pada bayi prematur biasanya mengalami pertumbuhan pembuluh darah retina abnormal yang menyebabkan perlukaan atau lepasnya retina yang disebut Retinopati Prematuritas. Retinopati Prematuritas terjadi akibat kepekaan pembuluh darah retina dimasa perkembangan terhadap oksigen konsentrasi tinggi. Jika pejanan oksigen yang diberikan terlalu tinggi dan nutrisi pada bayi terutama ASI yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan hiperoksia bahkan iskemik akibat perlambatan perkembangan pembuluh darah retina, sehingga retina tidak bisa membentuk bayangan dengan sempurna yang dibentuk oleh lensa dan penglihatan pun menjadi kabur. Jika pembentukan bayangan tepat pada retina disebut emetrop. Jika pembentukan bayangan berada di depan retina, maka tidak

dibelakang retina, maka tidak bisa melihat jarak dekat yang disebut hipermetrop (Kretzer FL, 1988).

B. Perumusan Masalah

Dari hasil analisa diatas dapat ditarik perumusan masalah “ Apakah terdapat hubungan antara ASI dengan Miop pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta usia 18 – 23 tahun? “.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara ASI dengan Miop.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui manfaat ASI terutama untuk kesehatan mata.
2. Untuk mengetahui pengaruh ASI terhadap miop pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta usia 18-23 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan ASI dengan miop.

2. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi kegiatan yang ada kaitannya dengan pelayanan kesehatan masyarakat terutama dari segi kesehatan mata.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat terhadap manfaat ASI untuk kesehatan mata dan mendorong masyarakat untuk menjaga kesehatan matanya baik pada saat usia dini atau usia dewasa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk data acuan dalam melakukan penelitian tentang miop dengan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis hubungan antara ASI terhadap prevalensi Miop pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah diteliti sebelumnya diantaranya yaitu :

Sebuah jurnal *Ophthalmology* yang dipublikasikan *online* 11 September 2009 oleh WK. Sham, M. Dirani, YS. Chong, DM. Hornbeak, G. Gazzard, J. Li dan SM. Saw menyimpulkan bahwa prevalensi miop terhadap pemberian susu formula lebih besar dibanding pemberian ASI.

Pada jurnal *Ophtalmology* yang dipublikasikan pada 1 November 2007 oleh Alicja R. Rudnicka, Christopher G. Owen, Marcus Richards, Michael EJ. Wadsworth, and David P. Strachan dijelaskan bahwa pemberian ASI dan pola sosial makan cukup mempengaruhi gizi anak. Tetapi, pemberian makanan bayi

berkurang dengan bertambahnya pendidikan orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran serta faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan visual dan miop pada awal kehidupan.

Dari hasil jurnal *Ophthalmology* 11 September 2009 oleh WK. Sham, M. Dirani, YS. Chong, DM. Hornbeak, G. Gazzard, J Li dan SM. Saw menyimpulkan bahwa prevalensi Miop terhadap pemberian susu formula lebih besar dibanding pemberian ASI. Sedangkan pada jurnal *Ophthalmology* 1 November 2007 oleh Alicja R. Rudnicka, Christopher G. Owen, Marcus Richards, Michael EJ. Wadsworth, and David P. Strachan dijelaskan bahwa pemberian ASI dan pola sosial makan cukup mempengaruhi gizi anak. Tetapi, pemberian makanan bayi tidak mempengaruhi visual yang membangun. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap hubungan ASI dengan miop pada